

**KOMUNIKASI TRADISI MANGAIN MARGA
DALAM PERNIKAHAN BATAK TAPANULI SELATAN
DI PEKANBARU**

Oleh: Tondi Hariara Pane

Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si

Pembimbing:

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Communication is something that cannot be separated from human life in their daily lives with other people around them. Communication is also very necessary in a customary tradition of mangain marga, while the traditional tradition of mangain marga is carried out by the Batak tribe of South Tapanuli. The purpose of this research is to explain how the stages of traditional communication in mangain marga in the South Tapanuli Batak wedding in Pekanbaru and how the meaning of tradition in the mangain marga in the South Tapanuli Batak wedding in Pekanbaru.

This research was conducted on Jalan Sigunggung at the house of the traditional leader of the Batak Tapanuli Selatan Pekanbaru and this research was also carried out with the South Tapanuli Batak tribe who live in Pekanbaru. This study uses a qualitative descriptive research method that explains and interprets existing data. The informants in this study were the traditional and tribal leaders of the Batak South Tapanuli Pekanbaru by using a purposive technique. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate the stages of traditional communication in the mangain marga in the Batak South Tapanuly wedding in Pekanbaru well, although sometimes there are problems, they can be resolved properly by both parties and the meaning of the mangain marga tradition in the South Tapanuli Batak wedding. in Pekanbaru also went well and was accepted by both parties.

Keywords: Tradition communication, mangain marga and stages of mangain marga, research method.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara heterogen yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Terdapat sekitar 1.300 jenis suku bangsa di Indonesia. Masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia disatukan oleh bahasa persatuan Bahasa Indonesia serta semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dapat diartikan masyarakat Indonesia merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat diceraiberaikan. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berbagai suku yang ada di Indonesia. Hal ini memungkinkan berbagai suku yang ada di Indonesia untuk bisa melakukan pernikahan lintas budaya. Dengan adanya semboyan tersebut, tidak ada lagi perbedaan yang dianggap berarti karena bangsa Indonesia telah disatukan oleh kekuatan nasional.

Sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia, Suku Batak merupakan salah satu suku yang gemar untuk merantau ke daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Saat ini, Suku Batak dapat ditemukan hampir diberbagai wilayah yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali di kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru banyak dihuni oleh berbagai suku, etnis, dan agama. Keberagaman budaya di kota Pekanbaru dapat dirasakan secara langsung.

Seiring dengan perkembangan pembangunan yang terjadi, semakin banyak orang dari kota lain yang datang untuk merantau dan menetap di Pekanbaru, begitupun orang dari suku Batak. Lazimnya, orang Batak yang datang dan menetap di daerah lain akan membuat perkumpulan sebagai wadah untuk bersosialisasi antar sesama orang Batak. Dalam kehidupan perantauan kita tidak hanya bertemu dengan masyarakat yang berasal dari suku yang sama, tetapi kita bertemu dengan masyarakat lain dari suku dan ras yang

berbeda. Jika di kaitkan dengan pernikahan maka ada hal-hal yang harus di perhatikan dalam kehidupan orang batak tapanuli selatan, kecendrungan untuk memilih pasangan suami atau istri yang berasal dari kalangan atau suku yang sama adalah harapan setiap orang batak tapanuli selatan yang mau menikah.

Pada jaman dahulu sangat tabu menikah dengan suku lain, khususnya bagi masyarakat Batak. Maka dari itu ketika seorang putra batak akan pergi merantau, termasuk yang akan pergi belajar meneruskan jenjang sekolah tinggi, Ia akan diwanti-wanti oleh ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya agar putra tersebut jangan sampai menikah dengan gadis bersuku lain. Pandangan orangtua tempo dulu, menantu yang berasal dari suku lain selalu dibayangkan sebagai wanita asing. Berbeda dengan menantu yang berasal dari suku sendiri yang diyakini sudah pasti paham dengan selera makan keluarga terutama mertua, paham tata krama adat dan sebagainya. Kendati demikian perkawinan antar suku bagaimanapun sudah tak mungkin dapat dibendung lagi apalagi zaman sudah berubah, ditengah arus urbanisasi yang membuka pintu perantauan semakin luas baik antar daerah, pulau, bahkan antar negara membuat perkawinan antar suku semakin berkembang. Dengan menyadari akan hal inilah, para tokoh-tokoh adat, intelektual, dan cendekiawan Batak mencari solusi yang elegan, yaitu dengan memasyarakatkan apa yang saat ini dikenal dengan acara adat Mangain. Orang Batak biasanya senang merantau keluar dari daerahnya hal ini dilakukan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, namun demikian mereka tidak pernah melepaskan rasa silaturahmi dan rasa kekeluargaan apalagi memutuskan ikatan kekeluargaan dan hubungan

kekerabatan dengan keluarga besarnya dikampung halaman dimanapun mereka berada dan selalu diajarkan kepada anak sampai cucunya. Guna menjaga kontak dengan sesama orang Batak adalah mereka membentuk dan menjadi wadah perkumpulan yang berfungsi untuk mempersatukan orang-orang Batak di Pekanbaru dan menjaga rasa silaturahmi di perantauan seperti menyelenggarakan arisan atau acara-acara besar kumpulan, saling mengadakan arisan-arisan ditempat tinggal sekompleks wilayah. Selain itu masyarakat ikut dalam aksi sosial dan dapat berbaur dengan masyarakat sekitar, deketakan hubungan inilah yang menjadikan masyarakat Batak diterima dengan baik di perantauan, jika adapun orang Batak yang kurang disiplin, maka hal tersebut adalah proses asimilasi yang diterima dari perantauan.

Bagi orang Batak, marga merupakan sebuah identitas diri yang dipakai untuk menyatakan hak dan kewajiban seseorang dalam adat. Jika keturunan Batak menikah dengan keturunan Batak juga, maka garis keturunan yang terikat oleh marga tidak akan terputus. Berdasarkan hal ini dapat dilihat jika salah satu fungsi kebudayaan adalah untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial individu melalui perilaku komunikasi. Perilaku sosial individu dapat terlihat melalui tindakan berbahasa baik verbal maupun non-verbal. Karena itu, orang Batak dapat menyatakan identitasnya melalui bahasa maupun melalui simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan Batak.

Orang batak yang merantau dan menetap di Pekanbaru kebanyakan akan mendapatkan pasangan dan menikah dengan suku maupun etnis lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya sosialisasi antar suku maupun etnis lainnya dibandingkan orang batak yang tinggal

di kota Medan ataupun yang tinggal di kampung. Orang batak yang tinggal di Medan ataupun orang batak yang tinggal di kampung akan mendapatkan pasangan dan menikah dengan sesama orang batak, karena tuntutan orang tua yang menekankan kepada anak-anak mereka jika mereka menikah harus sesama orang batak. Hal ini lah yang membuat banyaknya perbedaan antara orang batak yang pergi merantau dan menetap di kota lain terutama di kota Pekanbaru, sebab orang batak yang pergi merantau dan menetap di kota lain terutama di kota Pekanbaru akan memiliki pola pikir yang berbeda karena masuknya budaya-budaya suku lain.

Terjadinya fenomena pernikahan campuran bukan merupakan hal baru di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sejak zaman dahulu pernikahan campuran merupakan salah satu sarana asimilasi yang efektif. Pernikahan antar suku maupun etnis yang terjadi merupakan hal yang dianggap biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis.

Bagi orang batak pernikahan bukan hanya mengikat seorang laki-laki dan perempuan, tetapi pernikahan juga turut mengikat dalam sistem kekerabatan tertentu. Idealnya pernikahan pada suku batak dilakukan oleh dua orang yang berasal dari suku batak, hal ini disebabkan karena keduanya memiliki marga yang diturunkan dari ayah mereka masing-masing.

Pada dasarnya setiap orang bersuku batak memiliki marga. Marga merupakan hal penting bagi seorang, apa lagi jika hidup di daerah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Melalui marga kita dapat mengetahui garis keturunan seseorang. Marga dapat diartikan sebagai nama klen patrilineal yang berasal dari nenek moyang yang

sama dan diturunkan secara turun-temurun.

Pada sistem pernikahan dalam kebudayaan Batak, terdapat tradisi untuk memberikan marga pada seseorang yang bukan keturunan suku Batak jika ingin menikah dengan seorang keturunan Batak asli. Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi ini dikenal dengan istilah mangain marga. Proses mangain marga dalam kebudayaan Batak dilakukan dengan cara mengangkat orang yang bukan keturunan Batak asli yang dalam kasus ini berasal dari suku lain, menjadi anak angkat dari keluarga keturunan Batak yang ditunjuk. Sesudah seorang suku lain diangkat dan diberikan marga, maka ia akan dianggap sah sebagai keturunan Batak dan berhak untuk menyandang marga Batak. Namun individu tersebut juga harus mengikuti sistem adat yang berlaku di suku Batak dan menjalankan hak serta kewajibannya dalam adat juga budaya Batak. Mangain tidak boleh disama-

artikan atau disalah artikan sebagai adopsi, dengan melaksanakan pengesahan atau peresmian marga menurut adat Batak maka wanita bukan suku Batak menjadi warga masyarakat adat Batak dan bagian dari persekutuan marga yang dipilihnya, sehingga pembagian marga menimbulkan dua konsekuensi hukum, yaitu sejak pemberian marga maka secara formal wanita bukan suku Batak yang diangkat sudah menjadi warga Batak sesuai dengan marga yang disahkan dan mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan warga adat lainnya.

Proses mangain marga dapat menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan pada individu yang sebelumnya berasal dari luar batak. Menurut Koentjaraninggrat proses akulturasi dapat timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya di hadapkan pada unsur kebudayaan asing yang berbeda sehingga lambat laun unsur budaya asing tersebut dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya (Koentjaraninggrat, 2015). Sementara menurut Berry dalam Samovar dkk, akulturasi adalah proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya (Larry A. Samovar, 2010:479).

Proses mangain marga atau pemberian marga dalam adat Batak kepada orang di luar suku Batak setelah mengalami pernikahan campuran, membutuhkan penyesuaian terhadap karakter dan latar belakang masing-masing. Pentingnya penyesuaian sebagai suami isteri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup rumah tangga. Hal ini mempunyai pengaruh yang kuat

terhadap kepuasan pernikahan, mencegah kekecewaan, dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami isteri dan kehidupan diluar rumah tangga.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi antar budaya yang terjadi dalam pernikahan campuran antara Suku Batak dan non batak yang terjadi di kota Pekanbaru. Dalam meneliti, peneliti akan menggunakan metode kualitatif, lebih spesifik lagi dengan menggunakan metode studi kasus dan menggunakan teknik wawancara terhadap beberapa pasangan suami isteri pelaku pernikahan campuran Batak-non batak dan tokoh masyarakat sebagai teknik pengumpulan data. memerlukan komunikasi yang lebih dekat untuk mendidik mereka kearah yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam kesehariannya dengan orang lain yang ada disekitarnya. Sampai sejauh ini, komunikasi masih termasuk dalam salah satu kebutuhan dasar manusia. Selain itu komunikasi juga berperan untuk menyatakan identitas diri seperti yang dikemukakan oleh Thomas M. Sheided bahwa manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Komunikasi sangat penting untuk dipelajari karena mampu mencegah timbulnya kesalahpahaman akibat kegagalan berkomunikasi. Menurut Gerald R. Miller, komunikasi

terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Definisi-definisi komunikasi yang telah dijabarkan menekankan kita pentingnya peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi berguna bukan hanya sebagai alat berinteraksi dengan orang lain, tetapi komunikasi juga berguna untuk mengurangi kesalahpahaman yang terjadi karena perbedaan bahasa dan budaya.

Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang

sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Budaya Batak

Menurut Sadar Sibarani, suku Batak merupakan suatu kelompok suku yang bermukim di suatu wilayah yang sangat luas di Sumatera Utara, tepatnya di pantai sebelah barat, mulai dari pesisir Natal yang berbatasan dengan Minangkabau hingga daerah Singgil, yang berbatasan dengan pantai barat Aceh. Sadar menjelaskan dalam kebudayaan masyarakat Batak dikenal pola kehidupan dalihan na tolu yang merupakan satu pola adat yang hidup turun-temurun sejak leluhur orang Batak, untuk mengatur tata pergaulan dan hubungan kekerabatan mereka dalam satu kesatuan. Marga merupakan garis keturunan dimana tiap-tiap anggotanya mengaku berasal dari keturunan yang sama. Marga juga merupakan suatu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Batak. Menurut Fong, identitas budaya adalah identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis baik verbal maupun non verbal, yang memiliki arti dan dibagikan di antara anggota kelompok yang saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama (Sadar Sibarani, 2006).

Bagi masyarakat Batak, marga adalah dasar dari adat. Tidak ada yang dapat dibicarakan dalam adat apabila marga-marga tidak ada landasannya. Karena itu, apabila seorang Batak tidak setuju dengan adat, cara pertama yang harus dilakukannya adalah tidak mencantumkan marga dalam namanya.

Permasalahan mengenai ini merupakan faktor yang menyebabkan

apabila seorang anak hendak menikah dengan seorang pria atau wanita non-Batak pernikahannya harus dilaksanakan menurut aturan-aturan adat, hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan marga atau mangain marga kepada calon pasangan tersebut. Sibarani menjelaskan biasanya marga yang diambil berasal dari marga boru atau pihak saudara perempuan ayah, apabila calon pengantin dari suku asing tersebut adalah laki-laki. Namun apabila calon pengantin dari suku asing tersebut adalah wanita maka pemberian marga diambil dari pihak hula-hula atau saudara laki-laki ibu. Tanpa melakukan hal ini, maka tidak ada yang dapat dilakukan menurut adat Batak, karena adat harus didasarkan pada marga.

Pada bangsa Barat pernikahan menimbulkan hubungan kekerabatan antara seorang laki-laki saja atau wanita tertentu dengan keluarga laki-laki atau wanita yang dinikahnya itu, sedangkan bagi orang Batak pernikahan memberi arti yang lebih luas pada partondongan atau kekeluargaan berdasarkan perkawinan. Dengan suatu perkawinan terciptalah hubungan antara marga-marga.

Permasalahan mengenai marga yang berperan sebagai landasan adat bagi masyarakat Batak menekankan jika sistem kekerabatan masyarakat Batak masih sangat kuat. Menurut Marzali, kekerabatan lebih menekankan pada status yang berupa posisi atau kedudukan sosial dan saling berhubungan antarstatus sesuai dengan prinsip kebudayaan yang berlaku. Kekerabatan juga memiliki empat fungsi utama yakni, menarik garis pemisah antara kerabat dan yang bukan kerabat, untuk menentukan hubungan kekerabatan individu dengan yang lain secara tepat, untuk mengukur jauh dekatnya hubungan kekerabatan individu dengan yang lain, dan untuk,

menentukan bagaimana individu bertingkah laku terhadap individu lain sesuai dengan aturan kekerabatan yang telah disepakati bersama.

Tradisi Mangain Marga

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat yang mana penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. (kamus besar Bahasa Indonesia).

Suku batak juga mempunyai tradisi-tradisi, salah satunya adalah tradisi mangain marga. Mangain atau pemberian marga adalah pengukuhan dari pihak pengain (pihak yang akan diberi marga) untuk menjadi orangtua wali dari yang di ain. Mangain tidak boleh disama artikan atau disalah artikan sebagai adopsi, dengan melaksanakan pengesahan atau peresmian marga menurut adat Batak maka wanita bukan suku Batak menjadi warga masyarakat adat Batak dan bagian dari persekutuan marga yang dipilihnya, sehingga pembagian marga menimbulkan dua konsekuensi hukum, yaitu sejak pemberian marga maka secara formal wanita bukan suku Batak yang diangkat sudah menjadi warga Batak sesuai dengan marga yang disahkan dan mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan warga adat lainnya.

Mangain marga juga mempunyai arti yaitu suatu ulaan yang dapat memberikan solusi khususnya dalam ulaan adat pernikahan campuran bagi orang batak yang berdomisili di

Pekanbaru. Orang batak yang berdomisili di Pekanbaru tidak mungkin bisa menghindarkan diri dari pernikahan campuran dengan suku lain. Mangin marga di dalam adat batak saat ini sudah menjadi trend dan bisa dikatakan pada saat ini sudah menjadi kebutuhan atau konsumsi yang tidak bisa dielakkan lagi.

Dalihan Na Tolu adalah suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang menghubungkan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari para pria yang seketurunan dengan satu pihak pria yang seketurunan, yang mengawinkan anak wanitanya mereka dengan para pria kelompok kekerabatan pertama tadi (katakanlah kelompok pertama itu kelompok Ego, suatu penanaman dalam kepastakaan Antropologi baik orang yang menjadi titik orientasi dari hubungan yang dibicarakan), dan pada pihak para kedua para pria seketurunan yang telah mengambil istri mereka dari sekelompok kekerabatan Ego. Inilah kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam organisasi sosial tradisional dikalangan orang Batak (Vergouwen, J.C, 1985: 35). Dalihan Na Tolu tersebut merupakan kerangka yang digunakan dalam pengorganisasian huta sebagai satuan politik. Singkatnya bila diperhatikan lebih dalam filsafah hidup merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan seorang wanita, akan tetapi mengikat suatu hubungan yang tertentu yaitu

kaum kerabat dari pihak laki-laki maupun kerabat pihak perempuan. Seluruh pihak yang masuk dalam lingkaran kerabat Batak, masing-masing memiliki nama sebutan panggilan yang menunjukkan status kekerabatan. Filsafat hidup kekerabatan tersebut seperti :

- Hula – Hula atau dinamai Parrajaon (pihak yang di-raja-kan) yaitu marga ayah mertua seorang laki-laki yang memberinya istri. Yang termasuk hula-hula bukan hanya dari pihak mertua dan golongan semarganya tetapi juga Bona ni Ari yaitu marga asal nenek (istri kakek) ego lima tingkat keatas atau lebih, tulang yaitu saudara laki-laki dari Ibu, yang terdiri dari tiga bagian yaitu Bona Tulang (tulang kandung dari bapak ego), Tulang Tangkas (tulang ego saudara), Tulang Rorobot (ipar dari tulang), Lae atau Tungane (Ipar) yang termasuk didalamnya anak dari tulang anak mertua, Mertua laki-laki dari anak, Ipar dari ipar, Cucu ipar, Bao (Istri ipar) yaitu istri ipar dari pihak hula-hula, cucu pertama, cucu dari tulang, saudara dari menantu perempuan, paraman dari Bao, hula-hula hatopan yaitu semua abang dan adik dari pihak hula-hula.
- Boru yaitu marga yang menerima anak perempuan sebagai istri, yang termasuk didalamnya Namboru (bibi) yang terdiri dari Iboto Ni Ama Niba (saudara perempuan bapak), mertua perempuan dari saudara perempuan, nenek dari menantu laki-laki; Amang boru (suami bibi) yang termasuk di dalamnya mertua laki-laki dari saudara perempuan, kakak dari menantu laki-laki; Iboto (saudara perempuan) yang termasuk didalamnya putri dari namboru, saudara perempuan nenek, saudara perempuan dari abang atau adik kita; lae (ipar) yang termasuk

didalamnya saudara perempuan, anak namboru, mertua laki-laki dan putri, amang boru dari ayah, bao dari saudara perempuan, boru (Putri) yang termasuk didalamnya Boru Tubu (Putri kandung), boru ni pariban (putri kakak atau adik perempuan), hela (menatu), yang termasuk didalamnya suami dari putri, suami dari putri abang atau adik kita, suami dari putri; bere atau ibebere (kemenakan) atau anak dari saudara perempuan; boru natua-tua yaitu sama keturunan dari putri kakak kita dari tingkat kelima.

- Dongan Sabutuha atau dongan tubu yang terdiri dari Namarsaopu artinya segenap keturunan dari kakek yang sama, dengan pengertian keturunan laki-laki dari satu marga. Setiap orang Batak dapat terlihat dalam posisi sebagai dongan tubu, hula – hula dan boru terhadap orang lain. Terhadap hula-hulanya, dia sebagai boru. Sebaliknya, terhadap boru dia merupakan hula-hula dan berharap garis keturunannya sendiri dia merupakan dongan tubu. Penyebutan kata somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu adalah semboyan yang hidup hingga saat ini pada masyarakat Batak yang mencerminkan keterkaitan hubungan ketiga sistem kekerabatan ini. Artinya Hula-hula menempati kedudukan yang terhormat diantara ketiga golongan fungsional tersebut. Boru harus bersikap sujud dan patuh terhadap hula-hula dan harus dijunjung tinggi. Hal itu tampak dari filosofi yang dianut tentang ketiga golongan ini. hula-hula, mata ni mual si patio-tioon, mata ni ari so husoran artinya hula – hula adalah sumber mata air yang selalu dipelihara supaya tetep jernih dan matahari yang tidak boleh ditentang (Pasaribu dan. Hutauruk, Edison, P.

2009: 67). Hula-hula diberi sebutan sebagai debata na tarida atau wakil tuhan yang dapat terlihat, karena merupakan sumber berkat, perlindungan dan pendamai dalam sengketa. Elek marboru artinya hula-hula harus selalu menyayangi borunya dan sangat pantang untuk menyakiti hati dan perasaan boru. Manat mardongan tubu artinya orang yang semarga harus berperasaan se-iy se-kata dan sepenanggungan sebagai saudara kandung dan saling hormat menghormati. Adapun fungsi Dalihan Na Tolu dalam hubungan sosial antar marga ialah mengatur ketertiban dan jalannya pelaksanaan tutur, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dan juga sebagai dasar musyawarah dan mufakat bagi masyarakat Batak, dimana saja ada masyarakat Batak, maka secara otomatis berlaku fungsi Dalihan Na Tolu (Situmorang, Billy 1983: 66).

Kelompok kekerabatan pemberi wanita bagi Ego disebut pihak Hula-hula dari Ego, dan kelompok kekerabatan penerima wanita dikenal dengan Boru dari kelompok Ego. Bila kedua istilah ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, keduanya akan disebut Besan. Namun makna yang diberikan oleh kebudayaan Batak pada kedua jenis besan yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai konotasi yang sama, berbeda. Hula-hula dalam hubungan dengan kelompok Ego mempunyai kedudukan adat yang lebih tinggi, sedangkan Boru dalam hubungannya dengan Ego memiliki kedudukan adat yang lebih rendah. Dengan uraian yang penulis sampaikan sesungguhnya jangan sampai ada salah pengertian seolah-olah seorang keluarga Hula - hula secara absolut menduduki kedudukan terhormat. Dalam kebudayaan Batak, kedudukan

adat itu merupakan kedudukan yang ditentukan oleh jenis hubungan kekerabatan tertentu, maka karena itu suatu kelompok kekerabatan terhadap pihak tertentu memiliki kedudukan tinggi, yaitu terhadap keluarga yang telah mengambil anak perempuannya sebagai menantu, sedangkan terhadap kelompok lain yaitu kelompok kekerabatan ayah dan istrinya ia mempunyai kedudukan yang lebih rendah, karena mengingat organisasi politik asli di Tapanuli Selatan, yang menjadi pemegang otoritas politiknya terbatas pada tingkat satuan-satuan teritorial yang terkecil yang disebut Huta (kampung, wilayah) atau yang paling tinggi mengenal hubungan perjanjian yang melembaga antara huta, maka hubungan-hubungan sosial tempat seseorang terlibat sudah tercakup dalam Dalihan Na Tolu.

Prosesi pengainan itu sendiri tidak akan pernah ditulis dalam sebuah naskah perjanjian meskipun si perempuan diakui sebagai anak. Hanya dengan kesediaan mangain tersebut itu berarti segala bentuk kewajiban adat yang terkait dengan orang tua si perempuan yang di aini, secara otomatis akan menjadi kewajiban dan tanggungjawab pihak pengain. Peranan perempuan diluar etnis Batak dirasa perlu untuk dilakukannya pemberian marga karena menurutnya pemberian marga tidak ada kaitannya dengan turunan dan hak waris. pemberian marga pada perempuan guna untuk melancarkan proses adat dalam pernikahan. Tetapi beda halnya dengan lelaki. Lelaki yang diberi marga dirasa tidak wajar, karena bagaimana pun lelaki yang diberi marga Batak bukan suatu cerminan terhadap keluarga dan tidak bisa membawa peranan Batak yang menjadikan Lelaki adalah Raja dalam keluarga Batak. Hal ini juga berkaitan dengan sistem peranakan yang

dirasa akan menimbulkan efek yang berbeda pada perkembangan keluarga terkait dengan marga yang disandangnya juga. Kedekatan hubungan perkawinan terjadi karena pada masyarakat Batak perkawinan tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita tetapi juga mengikat kaum kerabat dari pihak laki-laki maupun perempuan menjadi satu. Mereka terlibat langsung dan masuk dalam semua upacara adat sesuai golongan masing-masing, misalnya dongan sabutuha akan dibantu oleh golongan pihak Boru, gotong royong menyiapkan segala sesuatu hal untuk pernikahan, anak perempuan yang dinikahkan maka pihak anak famili dalam lingkungan dongan sabutuha dari ayah perempuan tersebut menerima bagian-bagian tertentu menurut tradisi dari uang mahar (Sinamot) demikian juga pihak Boru dan Hula-hula yang terdekat.

Adat juga menentukan dalam tidak-bolehnya menerima tetapi juga memberi, sebagai gantinya ulos kepada pihak mempelai. Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, oleh karena itu perkawinan tidak hanya menyangkut perempuan dan pria saja yang akan menjadi sepasang suami dan istri tetapi juga menyangkut orang tua kedua belah pihak. Proses sosial yang terwujud dalam hal pemberian marga dapat dicermati dengan usaha si penerima marga untuk memahami dan berusaha agar si penerima marga diberi tempat dan diberi hak atas dasar-dasar hukum yang berlaku sebagai masyarakat yang beradat. Dalam kasus yang akan dibahas telah terdapat beberapa hal yang masuk dalam kategorisasi atau pengelompokan makna dalam proses pemberian marga yang telah dilangsungkan.

Kebudayaan orang Batak juga harus dipahami dan diterjemahkan dalam simbol untuk memberikan kesan bahwa pemberian marga erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat kehidupan Batak. Pentingnya letak Marga sangat menjadi acuan dalam dasar pernikahan dan menjadi titik dalam menentukan untuk yang paling di hormati, sehingga Hamoraon, Hasangapon, dan Hagabeon dalam kehidupan mereka dapat terwujud. Inilah yang menjadi harapan disetiap orang Batak Toba, meskipun ada alasan – alasan lain yang terlontar tetapi hal yang paling utama adalah tentang Dalihan na Tolu dalam sistem Dalihan Na Tolu mencegah pembentukan kelas – kelas sosial yang kaku. Selalu ada hula – hula yang harus dipelihara, dijaga kehormatannya. Oleh karena itu, masyarakat Batak Toba memiliki ciri egaliter yang kuat, dibandingkan misalnya dengan masyarakat Jawa. Sifat ini tidak berarti bahwa masyarakat Batak bebas dari hirarki gender, pada umumnya perempuan menempati posisi rendah dibanding laki – laki.

Sebagai masyarakat Batak mengakui kehidupan sosial mereka tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dimiliki karena konsep kebudayaan masyarakat ini secara keilmuan telah dibahas secara luas dari sudut disiplin ilmu Antropologi. Dari sejumlah uraian buku yang menjelaskan dan mendeskripsi kebudayaan Batak, didapati definisi – definisi yang sama tentang kebudayaan Batak yang memiliki dua dimensi yaitu wujud dan isi. Hal yang sama diungkapkan Koentjaraningrat tentang kebudayaan itu sebagai ungkapan dari ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan kehidupan sehari – hari, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar (Koentjaraningrat, 2000:215). Masyarakat yang berbudaya yang hidup

dari berbagai faktor yang menentukan cara kehidupan masyarakat. Disamping lingkungan dan teknologi, faktor lain adalah organisasi sosial dan politik berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Unsur – unsur itu disebut dengan inti kebudayaan, meliputi kemampuan pengetahuan masyarakat terhadap sumber daya yang ada. Inti kebudayaan itu, menjelaskan lebih luas dalam mempengaruhi pola kehidupan dalam lingkungan lokal masyarakat Batak. Para Etnosains percaya bahwa ideologi sebuah masyarakat terhadap prinsip – prinsip itu biasanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup komunitasnya (Haviland, 1999:13). Adat masyarakat Suku Batak dapat disorot berdasarkan dengan sistem yang mereka anut yaitu sistem patrilineal. Seluruh kehidupan orang Batak diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya. Ia sama sekali tidak terbatas pada lingkungan hidup hukum waris.

Ulos di dalam pernikahan Batak merupakan sesuatu yang identik. Ulos akan selalu hadir dalam setiap acara adat-adat Batak, terutama pernikahan. Ulos merupakan symbol sebagai penyalur berkat kepada pengantin dan keluarganya, tetapi pemberian ulos tidak bisa sembarangan, karena tidak semua orang berhak memberikan atau menerima ulos, hanya mereka yang sudah menikah sajalah yang berhak. Prosesi pemberian ulos juga melibatkan banyak pihak, bukan hanya kedua pengantin saja. Jadi, tidak heran jika prosesi “mangulosi” ini memiliki porsi waktu yang besar dalam pernikahan adat Batak.

Mangulosi adalah wujud pengharapan dan doa-doa, suka cita, cita-cita dan kasih sayang yang disimbolkan dengan pemberian ulos yang mana ulos merupakan kain pelindung agar kelak doa-doa dan

harapan-harapan yang dicita-citakan kemudian akan menjadi pelindung pernikahan mereka sampai ajal menjemput. Dalam adat semua rangkaianannya adalah satu dan berhubungan satu sama lain. Dengan melalui keseluruhan adat ini maka diakuilah dalam adat dan jadilah mereka sebagai manusia batak yang lengkap. Jika tidak melaksanakan adat batak maka dia diasingkan dan tidak diterima dalam adat dan tidak bisa mengikuti adat. Selain itu, sekarang proses pemberian ulos sudah tidak harus diberikan kepada semua yang datang, sekarang sudah dibatasi hanya keluarga saja yang memberikan ulos. Tamu yang datang di ganti dengan uang. Disesuaikan dengan kebutuhan dan efisiensi.

Adapun proses mangain marga yang dilakukan suku batak dalam pernikahan campuran antara suku batak dan suku lain adalah:

- Natorasna (orang tua)
 - Marmeme anak biao/anak boru disulanghon tolu hali (menyuapkan makanan sebanyak 3 kali)
 1. Indah (nasi)
 2. Dengke (ikan: biasanya ikan mas)
 3. Mual sitiotio (air: sitiotio/air jernih dari mata air)
 4. Pasahat Ulos (menyampaikan ulos)
 5. Pasahat parbue gabe
- Hulahula (pihak tulang/ito/saudara laki-laki mama)
 1. menyampaikan/memberikan ikan
 2. menyampaikan ulos
 3. Pasahat parbue gabe
- Marsipanganon (makan bersama)
- hepeng/uang
 - Dongan tubu
 - Boru, bere
 - Dongan sahuta, ale-ale (teman sekampung)

- Pasahat pisopiso (hepeng) tu huluhula dohot uduranna (memberikan uang kepada pihak tulang)
- Marhata gabe horas, manggabei ma angka raja
- Mangampu hasuhuton
- Dipasahat ma tu huluhula asa diujungi dohot ende/tangiang. (ketua adat).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2006:4) kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* atau utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian di kelompokkan menjadi lebih spesifik.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Pekanbaru kepada perantauan Batak Tapanuli Selatan yang melakukan pernikahan dengan suku non-batak di Pekanbaru. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan di Jalan Delima, Jalan Riau, dan Jalan Sigunggung. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pekanbaru karena banyak suku batak yang telah merantau di Pekanbaru, dan terdapat suku Batak yang merantau dan menikah dengan suku non-batak di Pekanbaru.

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme, yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut sebagai *informan*, yaitu pelaku yang memahami objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi *informan* adalah ketua adat dan suku baatak di

Pekanbaru. Dalam menentukan subjek atau informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya (Ruslan, 2003:156). Pemilihan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa informan benar respesentatit mewakili. Sedangkan objek adalah sumber data, sumber data menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:157) menjelaskan bahwa “ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Pada penelitian ini objek adalah komunikasi tradisi mangain marga dalam pernikahan batak Tapanuli Selatan di Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan-Tahapan Komunikasi Tradisi Dalam Mangain Marga Di Dalam Pernikahan Batak Tapanuli Selatan Di Pekanbaru

Tahapan-tahapan komunikasi sangatlah diperlukan dalam tradisi mangain marga pernikahan batak Tapanuli Selatan. Adanya tahapan-tahapan komunikasi di dalam mangain marga pernikahan batak Tapanuli Selatan karena dapat membantu dan mempermudah komunikasi antar suku batak dan suku non-batak dalam proses mangain marga.

Selain itu, taahapan-tahapan yang dilakukan dalam mangain marga di dalam pernikahan batak Tapanuli Selatan adalah bertujuan agar dalam mengadakan proses mangin marga tujuan dari mangin marga tersebut dalam diterima oleh suku non-batak sehingga proses mangain marga berjalan dengan lancar.

1. Komunikator Dan Komunikan

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi. Komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, tetapi juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikan adalah pihak penerima pesan dalam sebuah proses komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif dan tepat sasaran. Agar terjalannya komunikasi yang efektif, komunikan dan komunikator harus dapat memberikan pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan dan komunikan juga harus memahami dan memberikan pendapatnya kepada komunikator, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Adanya komunikasi di dalam mangin marga akan mempermudah seseorang yang akan melakukan mangin marga. Selain itu, dengan adanya komunikasi tujuan dari mangin marga dapat di mengerti dan dilaksanakan dengan lancar. Selain itu, komunikasi yang dilakukan antara ketua adat dan suku batak yang mengadakan mangin marga berjalan dengan efektif, karena dengan adanya komunikasi yang efektif pesan yang jelaskan oleh ketua adat dapat diterima dengan baik oleh suku batak yang mengadakan mangin

marga, sehingga tujuan dari mangin marga dapat dipahami dengan baik.

2. Simbol-Simbol Makna Dalam Mangain Marga

Mangain marga adalah mengangkat seseorang menjadi anak atau boru nya atau memberi marga kepada seseorang yang berasal dari suku lain. Mangain marga mungkin adat ini lebih sering dilakukan di jaman modern ini dimana banyak orang batak yang menikah dengan pasangan beda suku. Walau sebenarnya adat ini sudah lama di budaya batak dan bukan sekedar untuk memberi marga di belakang nama seseorang.

Makna dari mangin marga adalah menyuapkan makan sebanyak 3 kali dengan ikan mas, dan membawa air jernih dari mata air, serta menyediakan ulos yang mana merupakan kain tradisional atau kain batk oleh pihak laki-laki yang akan mengadakan mangin marga, dan menyampaikan pesan atau memberikan buah-buahan yang mana mempunyai makna agar pasangan yng mengadakan mangin marga bisa mempunyai keturunan secepatnya. Makna pihak tulang atau ibu dari saudara laki-laki mama memberikan ikan mas kepada pasangan yang akan mengadakan mangin marga, setelah itu juga menyampaikan ulos kepada pasangan yang mengadakan mangin marga yang mana maksud dari menyampaikan ulos adalah bahwa pasangan tersebut sudah diadati sesuai dengan adat batak yang ada selama ini, dan memberikan buah-buahan yang mana memiliki makna agar pasangan yang mengadakan mangin marga agar diberikan keturunan secepatnya.

Makna proses mangain marga pasahat upa panggabei adalah memberikan uang yang mana dalam menyerahkan uang harus ada saksi yang mana itu adalah teman sebaya yang semarga dari pihak laki-laki yang

mengadakan mangain marga, dan boru atau bere adalah kakak ipar dari pihak laki-laki yang mengadakan mangain marga, dongan ahuta. Ale-ale adalah teman sekampung, yang mana merupakan teman-temn dari perkumpulan batak sesuai dari marga pihak laki-laki yang mengadakan mangain marga. Selain itu, pihak laik-laki yang akan mengadakan mangain marga juga harus menyediakan Pasahat pisopiso (hepeng) tu huluhula dohot uduranna yang mana artinya adalah menyediakan atau memberikan kepada pihak tulang yang mana tulang ini adalah saudara laki-laki dari pihak ibu yang mengadakan mangain marga. Kalau tidak memberikan uang kepada pihak tulang, mangain marga akan sulit dilaksanakan. Makna proses mangain marga marhata gabe horas, manggabei ma angka raja adalah ucapan selamat yang diucapkan untuk pasangan yang mengadakan mangin marga, adapun ucapan selamat yang diucapkan adalah agar pasangan yang mengadakan mangin marga mempunyai keturunan dan mendapatkan hasil yang memuaskan serta sejahtera selalu. Adapun mangampu hasuhuton adalah ucapan terima kasih tuan rumah kepada seluruh yang hadir di acara adat mangain marga, dan ucapan terima kasih tuan rumah kepada keluarga yang telah menjadi pelaksana adat dan bertanggung jawab selama acara adat mangin marga dilaksanakan, dan dipasahat ma tu huluhula asa diujungi dohot ende/tangiang mempunyai makna yaitu menyampaikan pesan kepada keluarga pemberi marga untuk mempelai wanita yang mana bertujuan supaya makna dari pemberian marga dapat diterima dengan baik oleh kedua belah pihak yang mengadakan mangin marga.

3. Makna Tradisi Dalam Mangain Marga Di Dalam Pernikahan Batak Tapanuli Selatan Di Pekanbaru

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Makna tradisi didapatkan oleh seseorang yang mengadakan mangin marga, adapun makna tradisi yang didapatkan seseorang adalah seseorang tersebut akan lebih memahami tentang adat istiadat batak, karena dalam hal mangain marga tidaklah semua orang

bisa mengadakannya, selain itu mangain marga bukan hanya sekedar memberikan marga kepada seseorang, tetapi dengan adanya mangin marga, seseorang dari suku lain yang tidak memahami adat istiadat batak akan lebih mudah memahami adat istiadat batak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tahapan-tahapan komunikasi tradisi dalam mangain marga di dalam pernikahan batak Tapanuli Selatan di Pekanbaru berjalan dengan baik, walaupun terkadang adanya permasalahan-permasalahan dalam tahapan-tahapan mengadakan mangin marga, tetapi semua dapat diatasi dengan baik oleh kedua belah pihak, sehingga tujuan mengadakan mangain marga dapat diterima dan dimengerti oleh kedua belah pihak yang mengadakan mangain marga sehingga selama proses mengadakan mangin marga dapat dilaksanakan dengan lancar.
- 2) Makna tradisi mangain marga dalam pernikahan batak Tapanuli Selatan di Pekanbaru dapat diterima dengan baik. Adanya makna tradisi mangin marga adalah seseorang dapat menghargai dan memahami budaya dan adat istiadat suku batak, karena tidak semudah itu dalam mengadakan mangin marga. Sehingga dalam mengadakan mangain marga makna dari tradisi mangain marga dapat diterima oleh kedua belah pihak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alo Liliweri, Dasar-Dasar komunikasi Antarbudaya, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Alo Liliweri, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Dedy, Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Deddy, Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Cet. XII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Eko A. Meinarno, dkk. Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Iriana Eleonara Melante, "Cultural Tranfer and The Cross-Cultural Impact of Foreign Languages," *International Journal of Communication Research*, Vol. 2 (March, 2012)
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Jakarta: PT Djambangan, 1987).
- Larry A. Samovar, dkk. Komunikasi Lintas Budaya, Edisi VII (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Onong Uchjana Effendy. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984).
- Sadar Sibarani, Raja Batak, Cet. II (Jakarta: Partano Bato, 2006).

SUMBER LAIN:

- <http://www.wikipedia.org>.Diakses tanggal 29 Februari 2020 jam 20.00
- Olivia, Simamora.2012. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba - Tionghoa di Kota Medan*.Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara.